

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DALAM MAKALAH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Desta Febri Asmara¹, Alber²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau
destafebriasmara@student.uir.ac.id, alberuir@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam karya tulis akademik mahasiswa masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama pada tataran morfologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya tercermin dalam praktik penulisan ilmiah. Penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam makalah mahasiswa tersebut. Penelitian ini menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa menurut Setyawati. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa kata dan frasa yang mengandung kesalahan morfologis, sedangkan sumber data berasal dari makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi kegiatan identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 147 data kesalahan morfologi. Jenis kesalahan yang paling dominan adalah penghilangan afiks yaitu penghilangan prefiks *meng-* dan penghilangan prefiks *ber-* berjumlah 58 data dan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan berjumlah 48 data. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan afiks masih menjadi permasalahan utama dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa, sehingga diperlukan penguatan pembelajaran morfologi bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Morfologi, Makalah Mahasiswa, Bahasa Indonesia

Abstract

The use of Indonesian in accordance with established linguistic rules in students' academic writing continues to encounter various problems, particularly at the morphological level. This phenomenon indicates that mastery of word-formation rules in Indonesian has not been fully reflected in academic writing practices. This study

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker: No 235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

formulates the problem of identifying the forms of morphological language errors found in papers written by students of the Indonesian Language and Literature Education program. The purpose of this study is to analyze and describe morphological language errors in those student papers. This research employs the theory of language error analysis proposed by Setyawati. A qualitative descriptive approach with a content analysis method is used. The research data consist of words and phrases containing morphological errors, while the data source is student papers from the Indonesian Language and Literature Education program. Data were collected through documentation techniques, and data analysis involved identifying, classifying, and describing language errors. The results indicate that 147 instances of morphological errors were identified. The most dominant types of errors are affix omission—specifically the omission of the prefixes meng- and ber—with a total of 58 instances, and the failure to apply obligatory sound assimilation, with 48 instances. These findings indicate that errors in the use of affixes remain a major issue in students' academic writing; therefore, strengthening instruction in Indonesian morphological rules is necessary on an ongoing basis

Keywords: *Language Errors, Morphology, Student Papers, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa dapat ditemukan dalam berbagai cabang ilmu linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu bidang linguistik yang sering menjadi sumber kesalahan berbahasa ialah tataran morfologi. Menurut Chaer (2008:3), morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk-bentuk serta proses pembentukan kata. Sementara itu, Ramlan (2009:21) menjelaskan bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan seluk-beluk struktur kata terhadap golongan dan maknanya, serta mendeskripsikan perubahan bentuk kata baik dari segi fungsi gramatikal maupun semantis. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, morfologi dapat dipahami sebagai kajian yang berfokus pada pembentukan dan perubahan bentuk kata agar bermakna secara tepat dalam struktur bahasa.

Pada kesalahan morfologi terdapat beberapa klasifikasi kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2019) yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) penempatan kata majemuk yang tidak tepat. Kesalahan

berbahasa tataran morfologi juga sering ditemui dalam berbagai karya ilmiah, salah satunya makalah mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah bahasa Indonesia masih menjadi tantangan dalam penulisan akademik. Menurut Tanjung dan Ardial (dalam Azmi & Bahry, 2018), karya ilmiah merupakan karya tulis yang diakui dalam bidang ilmu pengetahuan karena disusun berdasarkan metode ilmiah serta memuat data, fakta, dan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu sejalan dengan pendapat Keraf (2004) yang menyatakan bahwa karya ilmiah merupakan tulisan yang menyajikan fakta, dikaji secara objektif dan sistematis berdasarkan metode berpikir ilmiah untuk memperoleh kebenaran. Salah satu bentuk karya ilmiah yang umum dihasilkan oleh mahasiswa adalah makalah, yang berfungsi sebagai sarana penerapan kemampuan berpikir ilmiah dan berbahasa secara akademik. Namun, dalam praktiknya, banyak makalah mahasiswa yang masih mengandung kesalahan berbahasa, khususnya pada tataran morfologi. Hal ini juga ditemukan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendapatkan dasar pengetahuan mengenai kaidah penulisan serta tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik penulisan akademik mereka, sehingga masih muncul berbagai bentuk kesalahan morfologis dalam makalah yang mereka susun.

Berikut ini contoh kesalahan yang ditemukan dalam makalah mahasiswa.

Contoh 1

“...konsep akad mudharabah dalam aktivitas perbankan saat ini telah *alami* perkembangan.”

Berdasarkan contoh 1, kata *alami* tidak sesuai dengan aturan ataupun kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (penghilangan prefix *meng-*). Penulisan kata *alami* seharusnya ditulis *mengalami*. Kalimat tersebut termasuk kalimat aktif transitif, yakni kalimat yang menuntut kehadiran objek sebagai pelengkap predikat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2019) yang menyatakan bahwa kontruksi aktif transitif menuntut penggunaan predikat berprefiks *meng-* atau dengan kata lain harus mengeksplisitkan prefiks tersebut sesuai kaidah. Oleh karena itu, bentuk perbaikannya dituliskan dengan penerapan prefiks *meng-* pada predikat sehingga struktur sintaksisnya memenuhi karakteristik kalimat aktif transitif. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

“...konsep akad mudharabah dalam aktivitas perbankan saat ini telah *mengalami* perkembangan.”

Contoh 2

“Melalui pembiayaan ini, pemberi modal *memeroleh* bagi hasil secara terus menerus selama usaha masih berjalan.”

Berdasarkan contoh 2, kata *memeroleh* tidak sesuai dengan aturan ataupun kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat). Penulisan kata *memeroleh* seharusnya ditulis *memperoleh*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2019) gugus konsonan /p/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks meng-. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut

“Melalui pembiayaan ini, pemberi modal *memperoleh* bagi hasil secara terus menerus selama usaha masih berjalan.”

Contoh 3

“...saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat *memerbaiki* makalah ini.”

Berdasarkan contoh 3, kata *memerbaiki* tidak sesuai dengan aturan ataupun kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat). Penulisan kata *memerbaiki* seharusnya ditulis *memperbaiki*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2019) gugus konsonan /p/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks meng-. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut

“...saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat *memperbaiki* makalah ini.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kesalahan berbahasa secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa menggunakan perhitungan statistik. Sumber data adalah makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam mengumpulkan data. Adapun tahapan tersebut yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian terhadap makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan fokus pada tataran morfologi menurut Setyawati (2019). Berdasarkan proses pengumpulan dan pengklasifikasian data, ditemukan 112 bentuk kesalahan morfologi. Secara umum, kesalahan tersebut mencakup beberapa bentuk seperti penghilangan afiks berjumlah 40 data, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan berjumlah 40 data, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh 27 data, penggantian morf berjumlah 1 data, penggunaan afiks yang tidak tepat berjumlah 2 data, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat berjumlah 1 data, serta penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata berjumlah 3 data.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan afiks dalam penulisan ilmiah masih belum konsisten dan mahasiswa masih cenderung mengabaikan kaidah pembentukan kata baku dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, data yang terkumpul menjadi dasar untuk tahap analisis lebih lanjut terkait pola kesalahan, frekuensi kemunculan, dan faktor penyebab ketidaktepatan dalam penggunaan bentuk morfemis.

No	Judul	Data	Jenis Kesalahan
1	Pengertian Dan Pembagian Akhlak	...akhirnya kami dari kelompok 5 berhasil <i>selesaikan</i> tugas makalah mata kuliah Pendidikan Agama Islam...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
2		Setiap individu wajib terus-menerus <i>perbaiki</i> akhlaknya...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
3		<i>Mempaparkan</i> tujuan mempelajari akhlak...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
4		...menjalin dan <i>mengembangkan</i> hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
5		...sifat-sifat yang <i>lahirkan</i> perbuatan...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
6		...tokoh yang <i>uraikan</i> pemikiran maupun pendapatnya...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
7		Proses <i>mengkondisikan</i> sehingga terjadi automatisasi...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
8	Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik	...pendidikan mempunyai tugas untuk <i>menumbuhkan</i> sifat hakikat manusia...	Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata
9		Bukan hanya gradual <i>bedakan</i> manusia dari hewan...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
10		...bukti-bukti yang <i>tunjukkan</i> bahwa manusia...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
11		Anak-anak usia enam tahun mulai <i>alami</i> pergantian gigi susu.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
12	Perkembangan Peserta Didik Pada Masa Anak-Anak	...perkembangan emosional dan <i>cegah</i> rasa inferioritas.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
13		...di daerah <i>perdesaan</i> versus perkotaan	Morf <i>pe-</i> yang tergantikan morf <i>per-</i>
14		...materi ini <i>menggarisi</i> bawah bahwa pemahaman perkembangan peserta didik...	Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata

No	Judul	Data	Jenis Kesalahan
15		...anak-anak usia SD <i>alami</i> transformasi signifikan.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
16		...orang tua perlu <i>berikan</i> perawatan yang intensif...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
17		...perilaku <i>mempengaruhi</i> proses pembelajaran secara keseluruhan.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
18		...pendidikan untuk <i>tingkatkan</i> kualitas pembelajaran.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
19		... <i>memelajari</i> olah raga dan membawa implikasi...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
20	Konsep Dasar Sintaksis	Di samping itu, perlu pula <i>perhatikan</i> pilihan kata...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
21		Sintaksis merupakan ilmu yang <i>memelajari</i> tentang tatabahasa.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat.
22		...ilmu bahasa yang <i>bicarakan</i> seluk beluk frasa, klausa, dan kalimat.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
23	Konsep Dasar Morfologi	...memungkinkan komputer untuk mengenali, <i>memroses</i> , dan menghasilkan bahasa alami secara lebih akurat.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat.
24		...bidang yang berkaitan dengan <i>pemrosesan</i> dan pemahaman bahasa.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
25		...cabang ilmu bahasa yang <i>memelajari</i> struktur internal kata	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat.
26		...tetapi juga <i>cerminkan</i> dinamika...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
27		...peran gramatikal yang <i>beda</i> dalam susunan kalimat.	Penghilangan prefix <i>ber-</i>
28		...linguistik diharapkan mampu <i>hubungkan</i> teori morfologi...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
29		...siapa pun yang ingin <i>memelajari</i> morfologi...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat.
30		Kajian ini tidak hanya <i>bahas</i> bentuk luar kata...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
31		...bagaimana perubahan bentuk kata dapat <i>mempengaruhi</i> fungsi...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
32		...manusia akan terlebih dahulu <i>hadapi</i> nikmat kubur dan siksa kubur.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
33		...selalu <i>ingat</i> bahwa keadilan sejati akan ditegakkan di akhirat.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
34		...beriman kepada hal ghaib adalah ciri utama orang <i>takwa</i> .	Penghilangan prefix <i>ber-</i>
35		...malaikat yang <i>menyatat</i> amal...	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
36		Hal ghaib <i>menyakup</i> segala sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata...	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
37	Pengertian Iman Dan Tingkatan-Tingkatannya	Penyusunan makalah ini <i>tujuan</i> untuk memberikan pengetahuan...	Penghilangan prefix <i>ber-</i>
38		Penulis <i>mensadari</i> bahwa masih banyak kesalahan dalam penulisan makalah ini.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
39		...belum memahami makna iman secara <i>dalam</i> .	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
40		<i>Mengkuatkan</i> keteguhan menghadapi cobaan hidup.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

No	Judul	Data	Jenis Kesalahan
41		<i>Mensebarkan</i> kebaikan di lingkungan sekitar.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
42		...perbuatan yang <i>menyerminkan</i> nilai-nilai kebaikan.	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
43	Ruang Lingkup Dan Prinsip-Prinsip Perkembangan	...domain utama yang <i>mempengaruhi</i> pertumbuhan individu.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
44		...berpikir kritis, dan <i>memecahkan</i> masalah.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
45		Dengan <i>memerhatikan</i> aspek fisik, kognitif...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
46		Dorongan untuk mempertahankan diri <i>padu</i> dengan dorongan mengembangkan diri.	Penghilangan prefix ber-
47		...dapat <i>mensebakkan</i> kecerdasannya kurang berkembang...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
48		... kurang berkembang dan <i>alami</i> kelabilan emosional.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
49		...budayalah yang kemudian <i>merubah</i> sejumlah dasar-dasar tingkah laku...	Pembentukan kata dengan prefiks <i>meng-</i>
50	Tujuan Retorika Dan Analisis Pendengar	...untuk <i>mengkomunikasi</i> hal itu pada "pihak lain".	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
51		...diskusi dan debat, <i>memperluan</i> teknik bicara yang baik...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
52		...pentingnya <i>mensesuaikan</i> pesan dengan audiens dan situasi...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
53	Pengembangan Bahasan Komunikasi Retorik	Komunikasi retorik merupakan seni berbicara yang <i>andalkan</i> kemampuan dalam menyusun...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
54		memperkuat argumen dan <i>tingkatkan</i> kepercayaan audiens...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
55		Selain memilih data yang tepat, <i>menyantumkan</i> sumber informasi juga...	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
56	Pidato Persuasif	...sehingga kami dapat <i>menselesaikan</i> tugas makalah...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
57		... agar kami dapat <i>perbaiki</i> makalah...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
58		... pidato yang berguna untuk <i>mempengaruhi</i> , serta membujuk...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
59		... mengubah pandangan atau <i>memeroleh</i> dukungan...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
60		... penyampaian pesan dengan <i>tawarkan</i> janji-janji kepada khalayak.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
61		...tetapi disusun untuk <i>mentumbuhkan</i> internal psikologis khalayak...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
62		... strategi yang dibuat harus <i>menyerminkan</i> operasional taktis.	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
63	Prameter	juga untuk <i>penuhi</i> tugas tugas mata kuliah Pragmatik.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
64		Tanpa <i>memerhatikan</i> hal tersebut...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
65		...tidak akan <i>mempenuhi</i> standar	Bunyi yang seharusnya luluh

No	Judul	Data	Jenis Kesalahan
		kesantunan berbahasa...	tidak diluluhkan
66	Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif	...peneliti berusaha <i>pahami</i> fenomena sosial...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
67		... teknik analisis yang tepat sangat <i>mempengaruhi</i> kualitas dan validitas temuan penelitian.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
68		Pada awalnya, Husserl mencoba untuk <i>mengembangkan</i> filsafat radikal...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
69		... peneliti <i>mengkatégorikan</i> informasi berdasarkan kriteria tertentu...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
70		teknik symbol coding yakni <i>menyatat</i> lambang atau pesan	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
71		... sangat memakan waktu dan <i>memperluan</i> keterampilan analitis yang tinggi...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
72		... banyak orang yang kesulitan <i>memraktikannya</i> , kecuali dalam kondisi yang longgar...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
73		Peneliti berusaha untuk <i>mensajikan</i> gambaran yang komprehensif...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
74		...agar tidak terjadi <i>kesalahanpaham</i> dalam interpretasi.	Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata
75	Kedudukan Semantik Dalam Semiotik	Semiotik adalah cabang ilmu yang <i>memelajari</i> tanda dan makna...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
76		... segala sesuatu yang <i>mengkomunikasikan</i> makna atau perasaan...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
77		... pentingnya <i>hormati</i> orang tua dalam budaya tersebut.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
78		Air sungai keruh <i>mentandakan</i> di hulu telah turun hujan...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
79	Pidato Kreatif	Memulai dengan <i>mempusatkan</i> perhatian pada hal-hal...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
80		Sebaiknya tidak <i>menyeritakan</i> humor yang terlalu dikenal...	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
81		... sangat sulit untuk <i>menyengkeram</i> perhatian dalam waktu yang lama.	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
82		... ita <i>memeroleh</i> kesenangan bila kita melihat hal-hal yang menyimpang...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
83	Interferensi Dan Integrasi	interferensi terjadi saat seseorang <i>alami</i> kesulitan...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
84		...sehingga akan <i>mempengaruhi</i> kemampuan dalam melafalkan bahasa.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
85	Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif	...sehingga peneliti <i>memeroleh</i> gambaran yang lebih komprehensif.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
86		... diarahkan untuk <i>tingkatkan</i> kesejahteraan masyarakat...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
87		<i>Mengkonfirmasi</i> ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
88		untuk <i>mempotret</i> kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
89	Penyuntingan Kalimat	mahasiswa mampu menyusun dan <i>mensunting</i> kalimat dengan benar...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

No	Judul	Data	Jenis Kesalahan
90	Metode Dalam Belajar Bahasa Kedua Metode Tradisional : Tgt, Natural Dan Langsung	model pembelajaran yang <i>utamakan</i> kerjasama diantara siswa	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
91		...untuk <i>tingkatkan</i> kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
92		...siswa harus benar-benar <i>memerhatikan</i> dan memahami materi yang disampaikan guru	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
93		Secara implisit <i>mengkemukakan</i> keunggulan dan kelemahan	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
94		Guru gagal <i>mengkoordinasikan</i> materinya.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
95	Makalah Retorika Pidato Informatif	...tetapi juga <i>memerkuat</i> argumen yang disampaikan.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
96		Audiens lebih cenderung <i>mempercayai</i> informasi yang datang...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
97		...elemen emosional yang dapat <i>mempengaruhi</i> audiens	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
98		...dapat membantu <i>jelaskan</i> konsep yang kompleks dan menarik perhatian audiens.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
99		...penting untuk <i>mengkomunikasikan</i> tujuan demonstrasi kepada audiens...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
100	Public Speaking (Pidato, Bercerita, Pembawa Acara, Moderator)	...namun juga <i>menyakup</i> aktivitas komunikasi lain	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
101		Hal itu akan <i>mempengaruhi</i> para pendengar.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
102		Orang-orang yang <i>menyalonkan</i> diri tentu...	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
103		Humor dan lelucon juga bisa digunakan untuk <i>hangatkan</i> sebuah suasana.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
104		...maka pembicara akan <i>mempusatkan</i> perhatiannya...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
105		Penyusunan teks cerita dilakukan dengan <i>gabungkan</i> poin-poin dari kerangka cerita...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
106		<i>Mengubungi</i> semua pengisi acara agar menyiapkan diri	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
107		...dan 10 detik <i>mengembuskan</i> udara secara pelan-pelan.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
108		...seseorang yang memimpin atau <i>mentengahi</i> dalam suatu forum,...	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
109		Memberikan kesempatan kepada narasumber untuk <i>sampaikan</i> materi yang dibahas.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
110		Mengawasi dan <i>mengkawal</i> kelancaran forum diskusi agar tetap berjalan kondusif.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
111		...menyampaikan materi atau <i>ungkapkan</i> argumennya di dalam forum...	Penghilangan prefix <i>meng-</i>

No	Judul	Data	Jenis Kesalahan
112		Seorang moderator wajib <i>memelajari</i> susunan acara dengan seksama.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
113	Makalah Metode Dan Teknik Keterampilan Berbicara	Dengan keterampilan berbicara yang baik dapat <i>memeroleh</i> sebuah informasi tentang apa...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
114		Untuk <i>mempengaruhi</i> pendapat dan sikap audiens	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
115	Konsep Penyuntingan Bahasa Sesuai Dengan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, Meliputi Ejaan, Diksi, Kalimat, Paragraf, Dan Wacana	Paragraf perlu <i>memerhatikan</i> kesatuan ide, koherensi, serta kohesi antarkalimat.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
116		...langkah penting untuk <i>mengasilkan</i> teks yang sesuai...	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
117		tulisan yang dihasilkan mampu <i>sampaikan</i> pesan penulis	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
118	Laporan Akhir Wawancara Pemahaman Dan Penerapan Anjuran Rasulullah Saw Dalam Kehidupan Sehari-Hari	Kebiasaan di lingkungan rumah sangat <i>mempengaruhi</i> skor ini.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
119		Guru memahami dampak sosial, moral, dan akidah dari isu LGBT sehingga <i>miliki</i> sikap tegas.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
120		Pendidikan agama di sekolah dan rumah cukup efektif pada tema-tema yang <i>sifat</i> moral dan sosial.	Penghilangan prefix <i>ber-</i>
121	Analisis Perbandingan Drama Dengan Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Karya Hamka	kami juga <i>harap</i> makalah ini bisa bermanfaat	Penghilangan prefix <i>ber-</i>
122		Karya sastra mempunyai peran penting dalam <i>cerminkan</i> kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
123		drama <i>mensajikan</i> cerita dalam bentuk penampilan yang bersifat visual dan dialogis.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
124		menyajikan ulang cerita dalam medium yang <i>beda</i> agar dapat menjangkau audiens	Penghilangan prefix <i>ber-</i>
125		Zainuddin hanya bisa <i>ungkapkan</i> perasaan kecewa lewat dialog	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
126	Analisis Perbandingan Novel Dengan Film "Di Bawah Lindungan Ka'bah" Karya Hamka	Bagaimana proses adaptasi dari novel ke film dapat <i>mempengaruhi</i> pesan moral yang disampaikan?	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
127		penelitian ini <i>tujuan</i> untuk menggambarkan dan menganalisis makna	Penghilangan prefix <i>ber-</i>

No	Judul	Data	Jenis Kesalahan
128		membantu peneliti dalam <i>paparkan</i> secara sistematis struktur	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
129		mencoba <i>visualisasikan</i> kisah cinta suci antara Hamid dan Zainab	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
130	Analisis Novel 'La Hami' Karya Marah Rusli Berdasarkan Pendekatan Moral	hati nurani, dan bagaimana kita <i>memerlakukan</i> orang lain.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
131		tetapi juga untuk <i>hadapi</i> dilema-dilema dalam kehidupan	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
132		Memberikan pelajaran pentingnya empati dan solidaritas sosial dalam kehidupan <i>masyarakat</i> .	Penghilangan prefix <i>ber-</i>
133		<i>Berikan</i> pelajaran bahwa kejujuran adalah pondasi penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
134		budaya yang kerap <i>mengkekang</i> kebebasan individu,	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
135	Makalah Penyuntingan Ragam Dan Pengolahan Naskah Serta Tahap-Tahap Penyuntingan	Tidak hanya itu, kami juga <i>harap</i> makalah ini dapat bermanfaat	Penghilangan prefix <i>ber-</i>
136		...komunikatif tanpa <i>merubah</i> maksud isi.	Pembentukan kata dengan prefix <i>meng-</i>
137		penyuntingan sangat penting untuk <i>hasilkan</i> tulisan yang komunikatif	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
138	Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama Harmoni Di Tengah Perbedaan Karya Yoga Pratama	Drama " <i>Harmoni di Tengah Perbedaan</i> " karya Yoga Pratama <i>hadirkan</i> cerita tentang kehidupan masyarakat	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
139		... dapat mengungkap bagaimana pengarang <i>mempotret</i> kehidupan masyarakat,	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
140		... siap <i>mengadapi</i> tantangan dalam masyarakat yang semakin kompleks.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
141		Perbuatan <i>menyontek</i> merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur	Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat
142	Tugas Kelompok Mata Kuliah Pembelajaran Menyimak	Suara yang jernih dan visual yang jelas <i>cegah</i> terjadinya kesalahan paham	Penghilangan prefix <i>meng-</i>
143		Suara yang jernih dan visual yang jelas <i>cegah</i> terjadinya <i>kesalahan paham</i>	Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata
144		Materi autentik membantu siswa <i>mengkaitkan</i> pembelajaran	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
145		Siswa <i>memrediksi</i> isi berita.	Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat
146	Makalah Pembelajaran Menyimak	untuk diajukan agar <i>mempenuhi</i> tugas	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

No	Judul	Data	Jenis Kesalahan
147		penilaian semakin <i>perkuat</i> kualitas pembelajaran	Penghilangan prefix <i>meng-</i>

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat 147 data. Kesalahan tersebut terdiri atas: penghilangan afiks (58 data), bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan (48 data), peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (34 data), penggantian morf (1 data), penentuan bentuk dasar yang tidak tepat (2 data), serta penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata (4 data). Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum menerapkan kaidah morfologi secara konsisten dalam penulisan ilmiah, khususnya berkaitan dengan afiksasi.

Jenis kesalahan yang paling dominan ialah penghilangan afiks yaitu penghilangan prefiks *meng-* dan penghilangan prefiks *ber-* berjumlah 58 data dan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan berjumlah 48 data. Kedua bentuk kesalahan ini menunjukkan kecenderungan kuat mahasiswa menuliskan kata sesuai bentuk lisan yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, terjadi interferensi ragam lisan ke dalam ragam tulis akademik, sehingga pembentukan kata tidak mengikuti struktur morfologis baku. Kesalahan ini terutama tampak pada verba berprefiks *meng-* yang sering ditulis tanpa prefiks (misalnya *selesaikan*, *lahirkan*, *uraikan*). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami konsep predikat kalimat aktif transitif yang menuntut keberadaan prefiks *meng-* guna membentuk verba yang gramatikal.

Temuan ini selaras dengan penelitian Amalia et al. (2021) yang juga menemukan kesalahan morfologi paling dominan terletak pada afiksasi yang tidak sesuai PUEBI serta penggunaan bentuk kata baku yang kurang tepat. Persamaan ini memperlihatkan bahwa permasalahan afiksasi tidak hanya terjadi pada makalah mahasiswa, tetapi juga pada penulisan akademik secara umum. Selain itu, temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Syafi'i et al. (2021) yang mengidentifikasi banyaknya kesalahan morfologis dalam makalah mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah, terutama pada penggunaan afiks *me-* dan *ber-*. Dengan demikian, kecenderungan kesalahan morfologi dalam penulisan ilmiah mahasiswa merupakan fenomena yang konsisten pada berbagai ranah akademik.

Apabila ditinjau lebih jauh, kesalahan dominan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya mengindikasikan keterbatasan penguasaan kaidah morfologi, tetapi juga menggambarkan adanya kesenjangan antara kemampuan teoritis dan praktik berbahasa tulis.

Mahasiswa telah mempelajari afiksasi secara teoretis dalam mata kuliah morfologi, namun penerapannya dalam penulisan akademik belum optimal. Faktor lain yang turut memengaruhi ialah pengaruh kebiasaan berbahasa informal, ketergantungan pada pola bahasa daerah, dan minimnya proses penyuntingan mandiri sebelum pengumpulan tugas. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek kemampuan berbahasa tulis tidak hanya memerlukan pengetahuan linguistik, tetapi juga latihan praktik yang intensif.

Dari keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa kesalahan morfologi yang muncul dalam makalah mahasiswa bukan hanya bersifat teknis kebahasaan, melainkan juga berkaitan dengan kesiapan akademik mahasiswa sebagai penulis ilmiah pemula. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti latihan penyuntingan teks berbasis kesalahan nyata, umpan balik terstruktur dalam penulisan makalah, dan pembiasaan penggunaan rujukan resmi (KBBI dan PUEBI) dalam setiap tugas akademik. Peningkatan kompetensi morfologis mahasiswa diharapkan bukan hanya mengurangi kesalahan berbahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir ilmiah dan komunikasi akademik secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penggunaan afiks dalam penulisan ilmiah masih belum konsisten dan belum sepenuhnya mengacu pada kaidah bahasa Indonesia baku. Dari total 147 data kesalahan yang ditemukan, jenis kesalahan yang paling dominan adalah penghilangan afiks berjumlah 58 data dan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan berjumlah 48 data. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan afiksasi yang tepat, terutama dalam pembentukan verba pada kalimat aktif transitif. Selain itu, ditemukan pula kesalahan lain seperti peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, dan penempatan afiks pada gabungan kata. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman morfologi di kalangan mahasiswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik penulisan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. In *Analisis Kesalahan Berbahasa*.
Amalia, F. H., Aufa, G. A. I. N., Hastuti, N. P., Farida, V. C., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi Laman Kompasiana Edisi November 2021. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 284-291. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3081>
Apriwulan, H. F., Romania, T., & Restiana, M. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada

- Baliho Makanan (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4090>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azmi, F., & Bahry, W. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2012). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Pearson.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Hermawan, D., Respati, N. A. T., Rais, D. A., Kautsar, R. R., & Lisnawati, I. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Makalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi Angkatan 2023: Kajian Tataran Sintaksis*. 10(4), 1270-1283.
- Indihadi, D. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa* (Vol. 1, Issue 5).
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Komaruddin. (2001). *Ensiklopedia Manajemen* (kelima). Bumi Aksara.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moloeng, & Lexy, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Eidisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rifqoh, A., Rachmayani, A., & Nabila, R. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Makalah Prodi Perbankan Syariah*. 4(2), 119-129.
- Santoso, A., Setyoningsih, R. U., Assyifa, S. N., & Ulya, C. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi Pada Unggahan Akun Youtube Sekretariat Presiden*. 13(2), 64-77.
- Saputra, M., & Alber, A. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Riau*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 215-226. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.49607>
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafi'i, B. A., Niha, I. K., & Nisaa, S. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah lain Surakarta*. *Jurnal Peneilitian Humaniora*, 14-29. <https://doi.org/10.23917/huimaniora.v22i1.8153>
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1988). *Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H, G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Angkasa